

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Gencarnya arus globalisasi yang tidak mungkin lagi terbendung saat ini, berdampak pada merosotnya akhlak generasi bangsa. Berbagai informasi yang tidak mendidik dapat dengan mudah dijumpai di berbagai media, baik televisi maupun internet. Oleh karena itu salah satu tugas yang diemban oleh pendidikan adalah mengimplementasikan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian intelek yang bertanggungjawab melalui jalur pendidikan.<sup>1</sup> Sementara lembaga yang dipercaya oleh masyarakat saat ini adalah sekolah. Nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah tentunya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sekolah itu sendiri sebagai organisasi pendidikan yang memiliki peran dan fungsi untuk mengembangkan, melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada peserta didik.

Indonesia di tengah keberagaman budaya yang hidup dan tumbuh subur di dalamnya, merupakan negara yang sangat mengutamakan pengembangan budaya sebagai modalitas dalam membangun peradaban. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang tertuang di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab".<sup>2</sup>

Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut, dapat difahami bahwa pendidikan berfungsi menumbuhkan dan mengembangkan watak yang pada akhirnya dapat

---

<sup>1</sup> Nazarudin Rahman, *Regulasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2010), Hal. 194.

<sup>2</sup> *Undang-Undang NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2011), Hal. 60- 61.

menciptakan manusia yang berakhlak mulia, berilmu dan berbudaya. Tentunya tujuan tersebut telah melalui kajian dan analisis yang mendalam serta disesuaikan dengan jati diri bangsa Indonesia. Apabila pendidikan berpedoman pada nilai dan budaya, bangsa Indonesia tidak akan kehilangan jati diri bangsa maupun sebagai individu secara utuh. Bekal karakter yang kuat diharapkan dapat mengiringi perkembangan zaman, serta kompetisi global dapat dihadapi tanpa harus khawatir kehilangan budaya.

Salah satu bentuk budaya yang perlu diimplementasikan dalam lingkungan sekolah adalah budaya religius. Budaya religius ini berperan penting dalam membangun *akhlak karimah*, keimanan dan ketakwaan warga sekolah, terlebih bagi akhlak, keimanan dan ketakwaan peserta didik yang merupakan *core value* dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Sejalan dengan hal tersebut, membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berperilaku sesuai agama yang dianut, membutuhkan lingkungan yang kondusif dan mendukung upaya-upaya pembiasaan dan pembudayaan pengamalan agama di sekolah melalui internalisasi budaya religius.<sup>3</sup> *Religious culture is values, doctrines, concepts or ideas that are selectively selected and used as references or guidelines in addressing, explaining and understanding the phenomenon of life based on religion. Religious culture can also be understood by the values that develop in people's lives based on religious teachings.*<sup>4</sup>

Internalisasi budaya religius di sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pembentukan karakter dan *akhlak karimah* peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui internalisasi budaya religius peserta didik diharapkan mampu mandiri dalam meningkatkan nilai-nilai *akhlak*

---

<sup>3</sup> Mambaul dan Rubiati, "Manajemen Partisipatif Warga Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik", Jurnal *Proceedings Ancoms*, Vol. 1, No. 2, (Mei 2017), Hal. 761.

<sup>4</sup> Iswanti, "The Existence of Urgency and Religious Culture in Achieving The Objective of Education in Schools", *Islam Transformatif : Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, (Januari-Juni 2017), Hal. 58.

*karimah*.<sup>5</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al- Qur`an QS. Al-A`raf: 199, yang merupakan perintah untuk membentuk *akhlak karimah*:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma`ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” (QS. Al-A`raf: 199)

Ayat ini singkat dan padat, namun mengandung arti yang begitu luas, mencakup seluruh aspek *akhlak karimah*, pokok-pokok umum syariat tentang akhlak seseorang dan etika dalam bersikap.

Sejalan dengan sabda Rosulullah SAW tentang akhlak:

عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو مَرْفُوعًا: "إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Telah diriwayatkan pula dari Masruq, dari Abdullah bin `Amr secara marfu`, “Sesungguhnya orang yang terbaik diantara kalian adalah yang paling baik akhlaknya”.

Internalisasi budaya religius di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan keagamaan yang kontinu. Menanamkan nilai-nilai dan karakter keislaman dalam pratik-praktik realisasi Islam yang hakiki.<sup>6</sup> Peserta didik diajarkan tentang bagaimana belajar hidup, bukan sekedar menunjukkan sejumlah pengetahuan dan dalil-dalil ilmu, kecerdasan dan keterampilan, namun membentuk batin dan jiwa agamanya. Demi mewujudkan peserta didik berakhlak karimah sehingga tercipta ukhuwah Islamiyah di kehidupannya.<sup>7</sup>

Internalisasi budaya religius di sekolah membutuhkan pengelolaan yang baik agar selaras dengan visi dan misi sekolah. Tanpa melalui pengelolaan tujuan

<sup>5</sup> Karmila, “Model Pengembangan Diri Siswa Melalui Budaya Religius Di Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Informasi”, Jurnal *Syamil*, Vol. 2, No. 2, (2014), Hal. 82.

<sup>6</sup> Heru & Feni, “Pendidikan Global-Religius di Madrasah : Mewujudkan Generasi yang Berilmu Pengetahuan Global dan Berkarakter Islam”, *Al-Itihad*, Vol. 2, (November 2015), Hal. 15.

<sup>7</sup> Hafiedh Hasan, “Internalisasi Religius Dalam Kompetensi Guru Agama Islam”, Jurnal *Madaniyah*, Vol. 7, No. 2, (Agustus 2017), Hal. 287.

pencapaian internalisasi berjalan kurang maksimal.<sup>8</sup> Dalam internalisasi budaya religius harus melibatkan seluruh warga sekolah terutama guru agama, kepala sekolah serta karyawan sekolah yang lain dan berbagai sarana prasarana sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Lingkungan yang kondusif juga membawa pengaruh terhadap pengembangan budaya religius bagi peserta didik, sehingga dengan kondisi sekolah yang kondusif akan menciptakan potensi individu yang religius. Selain itu, peran keluarga juga dibutuhkan sebagai salah satu komponen penting dalam keberhasilan proses internalisasi budaya religius pada anak. Dibutuhkan penyamaan persepsi antara kedua komponen tersebut sebagai solusi atas problematika yang ada.<sup>9</sup>

Adanya internalisasi budaya religius di sekolah tidak lepas dari ditemukannya pemahaman yang kurang tentang agama dan keberagaman. Agama sering dimaknai sebagai hal yang cenderung eksklusif.<sup>10</sup> Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga berhenti di wilayah kognisi, tidak melibatkan aspek afektif maupun psikomotorik, sehingga PAI perlu dikembangkan menjadi budaya religius agar perannya menjadi lebih optimal melalui pembiasaan dan pengkondisian untuk menerapkan upaya pengembangan PAI menjadi budaya religius.<sup>11</sup>

SMA Negeri 1 Kersana Brebes merupakan lembaga pendidikan favorit di kecamatan Kersana dibanding sekolah lain. Sekolah ini memiliki peserta didik dengan agama yang non Islam, tetapi tetap mampu mengembangkan suasana keagamaan dengan cukup baik.

Pada sekolah ini ditemukan gejala-gejala yang cenderung positif berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan, didapati bahwa disisi siswa, keberhasilan sekolah dalam menciptakan budaya religius dengan suasana religius yang kondusif sudah cukup baik, terutama dapat dilihat dalam beberapa hal.

---

<sup>8</sup> Edi Mulyadi, "Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 6, No. 1, (Juni 2018), Hal. 3.

<sup>9</sup> Hibana, dkk, "Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah", *Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 3, No. 1, (Juni 2015), Hal. 26.

<sup>10</sup> Sulhi & Muspawi, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembinaan Karakter Religius Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Tematik Diknas Universitas Jambi*, Vol. 2, No. 1, (2017), Hal. 51.

<sup>11</sup> Muhammad Husni, "Konsep Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu Akademik Religius", *Palapa : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, (Mei 2017), Hal. 86.

Diantaranya, a) Pada saat siswa hadir ke sekolah, dengan tertib mereka bersalaman dengan para guru yang menyambut kedatangan mereka. b) Pada waktu sebelum jam pelajaran pertama dimulai, siswa, seluruh guru dan karyawan berkumpul di lapangan untuk kegiatan Mujahadah atau membaca surah- surah pilihan dalam Al- Qur`an. c) Pada jam istirahat sudah cukup banyak siswa yang melaksanakan pembacaan Asmaul Husna dan shalat Dhuha. d) Siswa melakukan shalat wajib di sekolah dengan berjamaah, sesuai dengan waktu shalat yang berlangsung pada jam sekolah yaitu shalat Dzuhur dan Ashar. e) Pada jam pelajaran terakhir, siswa melaksanakan kegiatan Baca Tulis Al- Qur`an. f) Ketika hari Jum`at siswa putra mendirikan sholat Jum`at secara berjamaah sementara siswi putri mengikuti kegiatan keputrian dengan mendengarkan tausiyah dari para guru. g) Siswa secara rutin mengumpulkan shodaqoh dan infak untuk keperluan sosial dan kesejahteraan masjid. h) Sekolah mengadakan peringatan hari besar Islam setiap tahunnya. Secara umum siswa sudah memiliki sikap keagamaan yang cukup baik, hal ini terlihat dengan hormat dan santunnya siswa terhadap guru, karyawan maupun tamu yang hadir di sekolah.

Di sisi guru, terdapat gejala antara lain sebagai berikut. a) Dalam proses pembelajaran guru agama nampaknya tidak terlalu terpaku pada selesainya kurikulum saja tetapi telah ada keinginan untuk memberikan pengalaman keagamaan yang lebih banyak kepada peserta didik. b) Pendidikan agama terkesan tidak dinomorduakan dan tidak hanya menjadi tanggungjawab guru agama saja, karena guru-guru lain dan karyawan nampaknya telah merespon positif seluruh kegiatan keagamaan yang dilaksanakan.

Di era globalisasi seperti sekarang ini dengan perkembangan teknologi dan informasinya, dimana peran orang tua, pendidik dan dunia kependidikan telah bergeser dan digantikan oleh gadget. Sehingga apa yang telah disampaikan oleh Alvin Toffler tentang *culture shock* benar- benar kita alami saat ini, yaitu apa yang sudah terjadi pada generasi muda kita telah mengalami banyak pergeseran- pergeseran dalam banyak segi kehidupan. Pengaruh- pengaruh positif maupun negatif dari kemajuan teknologi dan informasi telah membuat kita memiliki

pekerjaan rumah yang cukup besar yaitu menanamkan pendidikan akhlak dan moral pada generasi muda khususnya peserta didik.

Maka dari itu, pemilihan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai religius terhadap peserta didik sangat penting, baik melalui doktrin ajaran Islam maupun pengaplikasian budaya religius, sehingga tertanam nilai-nilai *akhlak karimah* serta mampu menangkis pengaruh negatif dari zaman globalisasi seperti sekarang ini. SMA Negeri 1 Kersana merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berupaya merealisasikan hal tersebut dengan budaya religiusnya. Dari fenomena diatas, menjadi alasan peneliti untuk mengumpulkan berbagai informasi terkait Internalisasi Budaya Religius dalam Membentuk Akhlak Karimah Peserta Didik (Studi Kasus pada SMA Negeri 1 Kersana, Brebes).

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah melihat latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan internalisasi budaya religius di sekolah (SMA Negeri 1 Kersana, Brebes) sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk budaya religius yang ditanamkan SMA Negeri 1 Kersana dalam membentuk akhlak peserta didiknya?
2. Bagaimana proses internalisasi budaya religius di SMA Negeri 1 Kersana dalam membentuk akhlak peserta didiknya?
3. Bagaimana hasil internalisasi budaya religius di SMA Negeri 1 Kersana dalam membentuk akhlak peserta didiknya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Menindaklanjuti fokus dan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan budaya religius yang diprogramkan SMA Negeri 1 Kersana dalam membentuk akhlak peserta didiknya
2. Menganalisis proses internalisasi budaya religius di SMA Negeri 1 Kersana dalam membentuk akhlak peserta didiknya.

3. Menganalisis hasil internalisasi budaya religius di SMA Negeri 1 Kersana dalam membentuk akhlak peserta didiknya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan penelitian yang akan diadakan, maka sejumlah harapan atas hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan berperan penting dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam bidang internalisasi budaya religius sekolah dalam rangka membentuk generasi yang ber akhlak al-karimah pada Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan analisa secara komprehensif, peneliti berpendapat bahwa penelitian yang akan dilakukan ini memang layak untuk dilakukan dan diperdalam karena sangat berguna dan penting bagi terwujudnya syiar Islam yang dikenal dengan agama universal yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Pemaparan tentang manfaat yang diharapkan di kemudian hari dari penelitian ini secara detail adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya tentang budaya religius di sekolah.
  - b. Sebagai landasan untuk melakukan penelitian yang lebih luas tentang budaya religius di sekolah.
2. Manfaat secara Praktis
  - a. Peneliti dan Peneliti Selanjutnya  
 Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penyusunan proposal dan bahkan penelitian selanjutnya sekaligus membuka wawasan tentang cara internalisasi budaya religius sekolah untuk membentuk *akhlak karimah* pada peserta didik dan kemungkinan pengembangannya.
  - b. Bagi Kepala Sekolah  
 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kepala sekolah untuk meningkatkan upaya-upaya dalam internalisasi

budaya religius di sekolah agar peserta didik memiliki *akhlak karimah* serta berguna bagi nusa, bangsa, dan agamanya.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mewujudkan dan menginternalisasikan budaya religius yang secara langsung diterapkan di kelas dan kehidupan sehari-hari siswa.

d. Bagi Sekolah

Sebagai bahan acuan untuk mewujudkan budaya religius di sekolah dan memberi kontribusi secara praktis kepada sekolah-sekolah yang belum menerapkan budaya agama.

e. Pembaca dan masyarakat umum yang peduli dengan budaya religius bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif dan sebagai acuan dalam rangka berperan aktif terhadap pembentukan *akhlak karimah* peserta didik, mengingat tugas pembentukan *akhlak karimah* peserta didik bukan hanya tanggung jawab pengelola sekolah, tetapi memerlukan peran aktif dari semua komponen pendidikan, yang dalam hal ini masyarakat umum salah satunya.

f. Perpustakaan Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan literasi terkait internalisasi budaya religius sekolah untuk membentuk *akhlak karimah* pada peserta didik

## E. Penegasan Istilah

Guna mempermudah pemahaman pembaca terhadap kajian penelitian yang akan dilakukan dan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam menginterpretasikan istilah-istilah dalam judul proposal tesis ini, maka peneliti perlu memaparkan dan menegaskan istilah-istilah yang peneliti rumuskan sebagai berikut:

### 1. Penegasan Istilah secara Konseptual



### a. Internalisasi

Internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadikan peserta didik memiliki satu karakter atau watak yang baik.<sup>12</sup>

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah Bahasa Indonesia akhiran- isasi memiliki definisi proses. “Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri setiap manusia. Internalisasi merupakan proses pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Tahapan internalisasi nilai dalam pendidikan karakter mencakup transformasi nilai, transaksi nilai dan transiterasi.”<sup>13</sup>

Internalisasi merupakan suatu proses dimana seseorang individu belajar dan diterima menjadi bagian dan sekaligus mengikat diri kedalam nilai- nilai dan norma - norma sosial dari perilaku suatu masyarakat.<sup>14</sup> Internalisasi jika dikaitkan dengan perkembangan manusia, dalam proses internalisasi ini harus sesuai dengan tugas- tugas perkembangan. Karena internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan dan perubahan manusia.<sup>15</sup>

### b. Budaya Religius

Short dan Greer mendefinisikan budaya sekolah sebagai keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan di dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru disekolah. Budaya sekolah, dengan demikian merupakan konteks yang menunjukkan keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan, yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga dalam kerjasama di sekolah.

<sup>12</sup> Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), Hal. 153.

<sup>13</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Hal.167.

<sup>14</sup> Kalidjernih, Freddy K. *Kamus Studi Kewarganegaraan: Prespektif Sosiologikaldan political*, (Bandung: Widya Aksara Press, 2010), Hal. 71.

<sup>15</sup> Acep, Supriydi, Internalisasi Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran PKN pada siswa MAN Model Banjarmasin, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol.4, (November 2014), Hal. 650.

Hampir semua sekolah memiliki serangkaian atau seperangkat keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang menjadi ciri khasnya dan senantiasa di sosialisasikan dan ditransmisikan melalui berbagai media. Dengan berjalannya waktu, proses tersebut telah membentuk suatu iklim budaya tertentu dalam lingkungan sekolah dan diri peserta didik.

Budaya religius adalah suatu keadaan, kegiatan, nuansa, atau iklim kehidupan keagamaan yang berdampak pada berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama yang diwujudkan dengan sikap hidup serta keterampilan hidup oleh warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>16</sup>

Suasana sekolah diduga dapat berpengaruh terhadap berkembangnya karakter religius peserta didik. Program-program budaya sekolah berbasis Iman dan Taqwa yang mendukung peningkatan karakter religius, diantaranya dapat diusahakan melalui program-program berikut:<sup>17</sup>

- 1) Pendirian sarana ibadah yang memadai
- 2) Pembacaan do'a, asmaul husna, dan sholawat bersama di pagi hari
- 3) Membiasakan membaca Al Qur'an/ Tadarus setiap mengawali KBM
- 4) Pembinaan Al Qur'an dan Al Hadist secara rutin
- 5) Membiasakan sholat Dhuha dan sholat wajib lainnya secara berjamaah
- 6) Program keputrian bagi guru dan peserta didik perempuan
- 7) Membudayakan ucapan salam di lingkungan sekolah
- 8) Memberikan hukuman bagi peserta didik yang berbuat pelanggaran dengan hukuman hafalan do'a atau hafalan Al Qur'an
- 9) Membiasakan menghentikan semua aktivitas setiap tiba waktu sholat
- 10) Adanya ketauladanan dari kepala sekolah dan guru terhadap peserta didik.
- 11) Slogan-slogan motivasi di lingkungan sekolah.

<sup>16</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), Hal. 106.

<sup>17</sup> Novan Ardy W, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Bandung: Rineka Cipta, 2010), Hal. 10

### c. Akhlak Karimah

Kata akhlak karimah secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat, adat, tingkah laku, atau sistem perilaku yang dibuat. Sedangkan secara terminologis *akhlak karimah* adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan manusia, lahir, dan batin.<sup>18</sup>

Pendapat lain menyatakan bahwa *akhlak karimah* adalah sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau *akhlaq al-kariimah*, *al-mahmuudah*, atau akhlak mulia. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau *al-akhlaq madzmuumah*.<sup>19</sup>

Berdasarkan istilah-istilah di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi budaya religius di sekolah adalah sesuatu yang sangat penting untuk dilakukan. Pentingnya internalisasi budaya religius di sekolah adalah agar seluruh warga sekolah memperoleh kesempatan untuk dapat memiliki bahkan mewujudkan seluruh aspek keberagamaannya baik pada aspek keyakinan (keimanan), praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan keagamaan. Semua itu dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menginternalisasikan budaya religius di sekolah.

### d. Peserta Didik

Peserta didik adalah orang atau generasi yang kelak akan menjadi pewaris budaya bangsa yang kreatif.<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Rois Mahfud, *Al- Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), Hal. 196

<sup>19</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlakul Karimah*, (rev. Ed; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), Hal. 3.

<sup>20</sup> Perkembangan Kurikulum 2013 PAI Bahasa Arab, *Materi Seminar Kurikulum 2013*, (Surabaya: Pelatihan/ Workshop, 2014), Hal. 10.

Peserta didik adalah orang yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikis, yang merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik.<sup>21</sup>

## 2. Penegasan Istilah secara Operasional

Internalisasi Budaya Religius dalam Membentuk Akhlak Karimah Peserta Didik adalah suatu program terapan atau amaliah yang diterapkan atau sengaja dibudayakan oleh pihak sekolah dalam rangka membentuk atau membiasakan peserta didik untuk berperilaku yang baik dalam ranah agama Islam. Budaya religius yang dikembangkan dalam pembentukan akhlak peserta didik pada SMA Negeri 1 Kersana kabupaten Brebes adalah mujahadah, membaca Asmaul Husna, sholat Dhuha dan sholat Dzuhur berjamaah, baca tulis Al- Qur'an serta peringatan hari besar Islam.

## F. Paradigma Penelitian

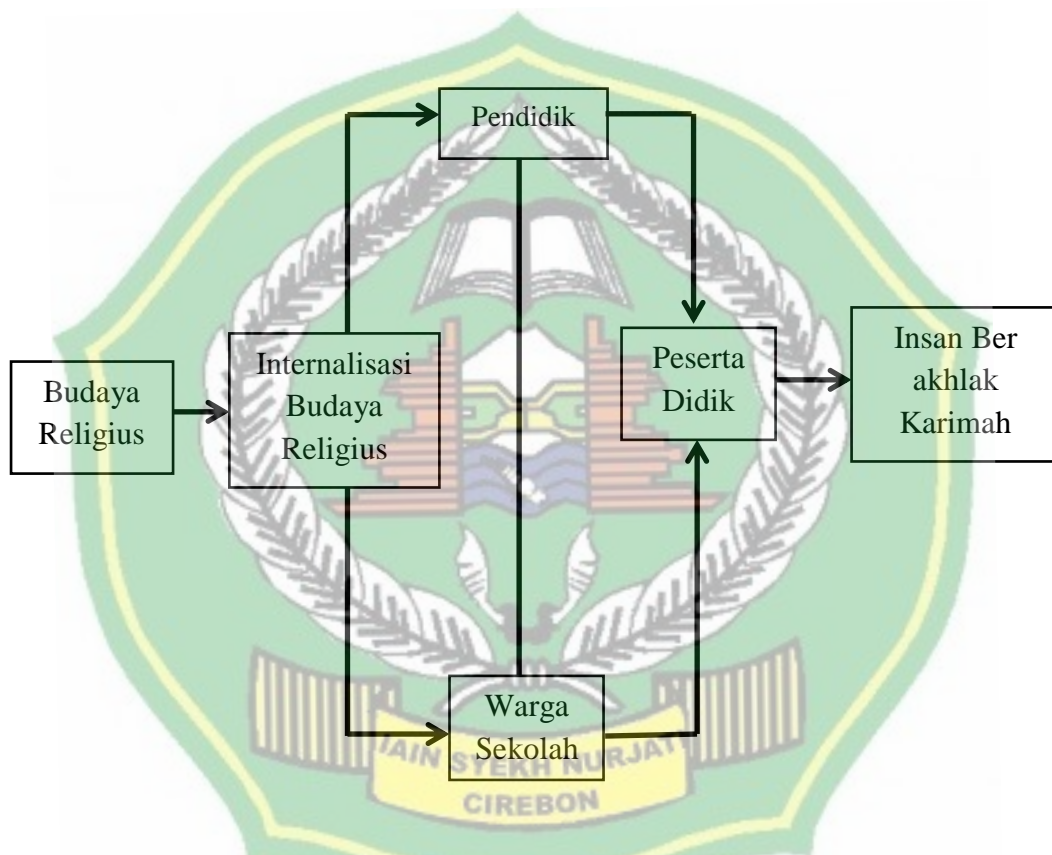
Sebagaimana pemahaman peneliti, pendidikan adalah sesuatu yang mutlak diperlukan dalam rangka melakukan perubahan dalam segala hal. Tidak terkecuali perubahan mental yang belakangan muncul ke permukaan dan menjadi sorotan dan kajian para pakar dan pemerhati gejala sosial. Kemerosotan capaian bangsa ini disinyalir bermula dari krisis mental dan meredupnya budaya religius dan karakter masyarakatnya. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan mempunyai pengaruh sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak dan etika seseorang, sehingga baik dan buruknya bermula dari pendidikan yang pernah diterimanya.<sup>22</sup> Sehingga terindikasi bahwa pendidikan di negeri ini harus segera melakukan revitalisasi budaya religius melalui penanaman nilai- nilai religius yang terintegrasi dalam pembelajaran maupun upaya pembiasaan diluar jam pembelajaran formal, misalnya jam sebelum bel masuk, jam istirahat atau jam terakhir sebelum pulang. Pendidikan akhlak dan karakter merupakan benteng, sekaligus ujung tombak dan

<sup>21</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IV, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), Hal. 77.

<sup>22</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 6

restorasi bangsa. Dengan *uswah hasanah* atau pendidikan berbasis keteladanan maka perbaikan akhlak peserta didik menjadi sebuah keniscayaan.<sup>23</sup>

Selanjutnya, oleh karena kebanyakan orang lebih mudah memahami suatu alur permasalahan atau pembahasan dengan bentuk skema atau peta konsep, dan untuk memperjelas konsep penelitian yang akan dilakukan, peneliti sajikan paradigma penelitian terkait internalisasi budaya religius dalam membentuk akhlak karimah peserta didik sebagai berikut:



Tabel 1.1 Paradigma Penelitian

### G. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran terhadap beberapa Tesis dan beberapa penelitian yang relevan untuk dijadikan pembandingan dalam pustaka ini yaitu:

Pertama, Fauzan Tamami, "Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMP Islam Sabilurrosyad

<sup>23</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienchiehie, *Pendidikan Karakter*, ... hal. 113

Gasek Malang”, (Tesis Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018). Fokus penelitian ini yaitu 1) Budaya religius yang dikembangkan di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, 2) Proses implementasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, 3) Implikasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini diantaranya, 1) Pertama, Latar belakang implementasi budaya religius di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang adalah sebagai upaya sadar bahwa budaya religius di sekolah tidak hanya sebagai budaya saja tetapi dapat meningkatkan kecerdasan spiritual. Kedua, Tujuan implementasi budaya religius di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional, visi, misi, tujuan sekolah serta tujuan Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum. Ketiga, Implementasi budaya religius di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang adalah senyum, sapa, salam, sholat berjamaah, mengaji Al- Qur`an, doa sebelum dan sesudah belajar, sholat Dzuhur berjamaah, sholat Jum`at, puasa Sunnah dan infaq. 2) Proses implementasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang meliputi perencanaan (dengan memilah budaya religius yang bentuknya harian, mingguan, bulanan, tahunan), pelaksanaan (meliputi kegiatan kebudayaan seperti salam, senyum, sapa, mengaji Al- Qur`an, sholat Dhuha, Sholat Dzuhur berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, Istighosah, puasa Sunnah, infaq, dan evaluasi dalam bentuk lisan, tulisan dan pengamalan. 3) Implikasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, dampaknya terhadap kecerdasan spiritual yaitu, peserta didik memiliki kejujuran yang tinggi, memiliki pemahaman dan pandangan yang luas tentang Islam, memiliki keimanan dan ketakwaan yang semakin mendalam, berbakti kepada guru dan orang yang lebih tua, memiliki sikap toleransi yang tinggi, memiliki jiwa tolong menolong serta rasa percaya diri yang tinggi.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Fauzan Tamami, Tesis: *“Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang”*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018)

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama- sama meneliti tentang budaya religius, sama- sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sementara perbedaannya adalah penelitian terdahulu berupaya meningkatkan satu aspek saja yakni kecerdasan spiritual melalui budaya religius, sementara penelitian yang akan dilakukan mencakup aspek yang lebih luas yakni berupaya membentuk akhlak karimah peserta didik melalui proses internalisasi budaya religiusnya. Selain itu penelitian terdahulu menggunakan istilah implementasi, sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan istilah internalisasi yang memiliki makna lebih luas daripada implementasi, yakni merupakan suatu proses yang mendalam dalam menghayati nilai-nilai keagamaan yang dipadukan dengan nilai- nilai pendidikan secara utuh, yang sarannya menyatu pada karakter peserta didik, sehingga menjadi akhlak atau watak peserta didik. Objeknya pun berbeda penelitian terdahulu menggunakan objek siswa SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, sementara penelitian yang akan dilakukan mengambil objek siswa SMA Negeri 1 Kersana Brebes.

Kedua, Choirun Nisa, “Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MA Miftahussalam Kambeng, Slahung, Ponorogo”, (Tesis Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Ponorogo, 2018). Fokus penelitian ini diantaranya 1) Implementasi budaya religius di MA Miftahussalam Kambeng, Slahung, Ponorogo, 2) Implikasi penerapan budaya religius terhadap kedisiplinan siswa di MA Miftahussalam Kambeng, Slahung, Ponorogo, 3) Faktor pendukung dan penghambat budaya religius di MA Miftahussalam Kambeng, Slahung, Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa 1) Di MA Miftahussalam dalam implementasi budaya religius menggunakan 3 strategi, yaitu Power strategy, Persuasive strategy, dan Normative re-adducative. Penerepan Power strategy dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan serta penghargaan dan hukuman. Sedangkan Persuasive strategy, dan Normative re-adducative dikembangkan melalui pembiasaan, kateladanan dan pendekatan persuasif. Bentuk budaya religius meliputi: budaya

5s, pembiasaan membaca Al-Qur'an pagi, shalat dhuha berjamaah dan dzikir Rātib al- ḥaddād, shalat dhuhur berjamaah, dan pengajian kitab kuning. 2) Implementasi budaya religius di MA Miftahusalam Kambeng, Slahung, Ponorogo memberikan implikasi positif terhadap kedisiplinan siswa, yakni meningkatkan ketertiban waktu, meningkatkan akhlak siswa dan juga dapat meminimalisir adanya siswa yang berkeliaran di luar lingkungan madrasah. Selain itu terdapat implikasi lain yakni berkurangnya waktu istirahat siswa. 3) Faktor pendukung dalam implementasi budaya religius di MA Miftahusalam Kambeng, Slahung, Ponorogo yaitu adanya asrama dan masjid yang luas, serta adanya pembinaan dari pimpinan madrasah dan tenaga kependidikan. Sedangkan kendalanya yaitu kendala yang timbul dari siswa yakni terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dan siswa (remaja) memiliki ego yang tinggi. Kendala lainnya yaitu kurangnya persediaan air di musim kemarau dan prasarana untuk berwudhu.<sup>25</sup>

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama- sama meneliti tentang budaya religius, sama- sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sementara perbedaannya adalah penelitian terdahulu berupaya meningkatkan satu aspek saja yakni kedisiplinan siswa melalui budaya religius, sementara penelitian yang akan dilakukan adalah berupaya membentuk seluruh aspek akhlak karimah peserta didik melalui internalisasi budaya religius. Objeknya pun berbeda penelitian terdahulu menggunakan objek siswa MA Miftahusalam Kambeng, Slahung, Ponorogo, sementara penelitian yang akan dilakukan mengambil objek siswa SMA Negeri 1 Kersana Brebes.

Ketiga, Yusinta Khoerotul Nisa, "Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto Banyumas", (Tesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Purwokerto, 2017). Fokus penelitian ini adalah pembentukan karakter religius siswa di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto Banyumas. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam perjalanan mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil

---

<sup>25</sup> Choirun Nisa, Tesis: "*Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MA Miftahussalam Kambeng, Slahung, Ponorogo*", (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018)



dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto Banyumas, dilaksanakan melalui metode cerita saat pembelajaran berlangsung, metode reward dan punishment.<sup>26</sup>

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam rangka membentuk karakter religius atau akhlak karimah peserta didik dilaksanakan ketika pembelajaran di kelas berlangsung, sama- sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sementara perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jika penelitian terdahulu terfokus pada pembentukan karakter religius, sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada pembentukan akhlak karimah melalui internalisasi budaya religius. Selain itu, penelitian terdahulu dalam membentuk karakter religius siswa hanya pada saat pembelajaran di kelas berlangsung, sementara penelitian yang akan dilakukan pembentukan akhlak karimah peserta didik selain ketika pembelajaran di kelas berlangsung, juga dilaksanakan melalui pembiasaan budaya religius diluar jam pelajaran, seperti sebelum bel masuk, ketika jam istirahat maupun sebelum bel pulang sekolah. Objek penelitiannya pun berbeda penelitian terdahulu menggunakan objek siswa SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto Banyumas, sementara penelitian yang akan dilakukan mengambil objek siswa SMA Negeri 1 Kersana Brebes.

Keempat, Khoirrosyid Oktifuadi, “Implementasi Nilai- Nilai Religiusitas dan Kedisiplinan Siswa di SMK Negeri Jawa Tengah Kota Semarang”, (Tesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang, 2018). Fokus penelitian ini adalah 1) Internalisasi nilai-nilai religiusitas siswa di SMK Negeri Jawa Tengah kota Semarang, 2) Internalisasi nilai-nilai kedisiplinan siswa di SMK Negeri Jawa Tengah kota Semarang, 3) Kendala dalam internalisasi nilai-nilai religiusitas dan kedisiplinan siswa di SMK Negeri Jawa Tengah kota Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara,

---

<sup>26</sup> Yusinta Khoerotul Nisa, Tesis: “Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto Banyumas”, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017)

dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Internalisasi nilai-nilai religiusitas siswa di SMK Negeri Jawa Tengah dilaksanakan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, 2) Internalisasi nilai-nilai kedisiplinan siswa di SMK Negeri Jawa Tengah dilaksanakan melalui tata tertib dan aturan, pembiasaan disiplin dalam setiap kegiatan, keteladanan guru, Latihan Dasar Kepemimpinan bagi siswa baru, dan kegiatan ekstrakurikuler pramuka, 3) Kendala-kendala dalam internalisasi nilai-nilai religiusitas dan kedisiplinan siswa di SMK Negeri Jawa Tengah adalah faktor jam mata pelajaran pada waktu ashar, faktor keluarga yang terkadang lalai dalam mengawasi siswa saat liburan semester, faktor intern yang datangnya dari dalam diri siswa sendiri serta faktor keterbatasan personil guru.<sup>27</sup>

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama- sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sementara perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jika penelitian terdahulu terfokus pada implementasi nilai- nilai religiusitas dan kedisiplinan siswa, sementara penelitian yang akan dilakukan terfokus pada pembentukan akhlak karimah pada peserta didik melalui internalisasi budaya religius. Objek penelitiannya pun berbeda penelitian terdahulu menggunakan objek siswa SMK Negeri Jawa Tengah Kota Semarang, sementara penelitian yang akan dilakukan mengambil objek siswa SMA Negeri 1 Kersana Brebes.

Kelima, Yunita Krisanti, "Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang, (Tesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017). Fokus penelitian ini adalah 1) Proses pembentukan budaya religius di SDI Surya Buana Malang 2) Bentuk- bentuk kegiatan religius di SDI Surya Buana Malang 3) Faktor penghambat dan pendukung pembentukan budaya religius di SDI Surya Buana Malang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil

---

<sup>27</sup> Khoirrosyid Oktifuadi, Tesis: "*Internalisasi Nilai- Nilai Religiusitas dan Kedisiplinan Siswa di SMK Negeri Jawa Tengah Kota Semarang*", (Semarang: UIN Walisongo, 2018)

penelitian menunjukkan bahwa 1) Proses pembentukan budaya religius di SDI Surya Buana Malang dapat terwujud karena adanya, proses sosialisasi yang dilakukan para pemimpin kepada seluruh warga sekolah dalam mengimplementasikan dan menginterpretasikan visi misi, tujuan dan konsep sekolah secara optimal. Kemudian dalam proses pembentukan melalui tahap-tahap perencanaan, Pengorganisasian, memimpin dan mengendalikan. 2) Bentuk-bentuk kegiatan religius yang ada di SDI Surya Buana Malang diantaranya, Tahfidzual Qur`an, Sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, pembelajaran metode Tilawati dan Kitabati, sholat Jumat berjamaah, berinfaq dan shodaqoh serta perayaan hari besar Islam. 3) Faktor penghambat pembentukan budaya religius di SDI Surya Buana Malang yaitu guru yang kurang mumpuni, metode qiroati yang kurang sesuai dengan siswa, pelatih qiroati yang jarang hadir serta alat peraga tilawati yang tidak sesuai dengan buku tilawati siswa. Sementara faktor pendukung budaya religius di SDI Surya Buana Malang yaitu kerjasama semua warga sekolah, keaktifan siswa, kerjasama dari wali murid, lingkungan yang mendukung serta tempat yang tersedia.<sup>28</sup>

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama- sama meneliti tentang budaya religius, sama- sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sementara perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jika penelitian terdahulu terfokus pada pembentukan budaya religius, sementara penelitian yang akan dilakukan terfokus pada pembentukan akhlak karimah pada peserta didik melalui internalisasi budaya religius. Objek penelitiannya pun berbeda penelitian terdahulu menggunakan objek siswa SDI Surya Buana Malang, sementara penelitian yang akan dilakukan mengambil objek siswa SMA Negeri 1 Kersana Brebes.

Memperhatikan perkembangan penelitian yang telah dilakukan sebagaimana terdapat pada kajian terdahulu, posisi peneliti adalah melengkapi penelitian yang sudah ada tersebut dengan penelitian baru di lokasi penelitian

---

<sup>28</sup> Yunita Krisanti, Tesis: “Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang”, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017)

yang berbeda. Dari gambaran singkat tentang beberapa penelitian terdahulu diatas, masih terdapat ruang bagi peneliti melakukan penelitian yang baru meskipun dengan tema yang hampir sama. Maka pada penelitian ini peneliti berusaha mengungkap lebih mendalam mengenai “Internalisasi Budaya Religius dalam Membentuk Akhlak Karimah pada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kersana”.

Tanpa menafikan teori-teori yang telah ada terlebih dahulu, maka penulis dalam melakukan penelitian ini tetap menggunakan teori-teori pendidikan secara umum sebagai landasannya, sehingga penelitian yang dilakukan oleh penulis tetap memenuhi syarat-syarat dan standar sebagai penelitian ilmiah.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan tesis ini dibagi dalam lima bab, masing-masing bab dibagi dalam beberapa sub bab. Adapun rincian dari kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, paradigma penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka. Dalam bab ini mengemukakan kajian teoritik yang berisi kajian-kajian dari literatur, beberapa teori dari para ahli yang ada relevansinya dengan penelitian, yang diarahkan untuk membedah dan mampu menguraikan serta sebagai alat analisis pemecahan masalah sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan, serta tujuan penelitian dapat tercapai.

Bab III metode penelitian, yang memuat tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV hasil penelitian, berisi tentang paparan data, temuan penelitian dan hasil analisis data

Bab V pembahasan hasil temuan.

Bab VI penutup, yang terdiri dari kesimpulan, implikasi dan saran. Kesimpulan memuat uraian singkat terkait fokus penelitian. Saran merupakan

masukannya bagi instansi pihak terkait dengan penelitian ini.

Bagian akhir berisi rujukan, lampiran-lampiran, dan biodata peneliti. Daftar rujukan memuat referensi-referensi yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini. Lampiran-lampiran memuat dokumen-dokumen yang mendukung penelitian ini, *time schedule* penulisan tesis, daftar pertanyaan untuk wawancara, dan daftar observasi. Biodata peneliti berupa biografi peneliti secara lengkap.

